

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TANAMAN KELEKAK DALAM LITERASI SASTRA DI BANGKA BELITUNG

Asyraf Suryadin

Dosen Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

Email: asyraf.suryadin@unmuhbabel.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam budaya bercocok tanam kelekak melalui literasi sastra yang dideskripsikan lewat karya sastra tentang kelekak yang telah ditulis. Kelekak merupakan budaya bercocok tanam yang tumbuh di Bangka Belitung terutama di daerah pedesaan. Metode penelitian ini dilakukan dengan cara kualitatif deskriptif sastra yang telah diterbitkan. Hasil kearifan lokal yang diperoleh melalui literasi sastra tentang kelekak adalah pentingnya penghijauan di daerah terutama di lokasi perkampungan, meningkatkan ekonomi keluarga, simbol kebersamaan dan kekeluargaan, serta adanya nilai-nilai kesabaran karena kelekak ditanam oleh orang tua sebelumnya. Nilai-nilai kelekak dalam literasi sastra tersebut pada akhirnya menjadikan kelekak harus dilestarikan karena bagian dari nilai budaya.

Kata kunci: nilai, kearifan lokal, kelekak, literasi, sastra, Bangka Belitung

PENDAHULUAN

Penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam budaya bercocok tanam kelekak melalui literasi sastra yang dideskripsikan lewat karya sastra tentang kelekak yang telah ditulis. Kelekak merupakan budaya bercocok tanam yang tumbuh di Bangka Belitung terutama di daerah pedesaan. Menurut Hartini dkk (2002:100), kelekak diartikan hutan yang berisi tanaman buah yang ada pemiliknya. Definisi ini memberikan pengertian bahwa, kelekak merupakan tanaman buah yang dapat dimanfaatkan dan telah berbentuk hutan. Istilah hutan menggambarkan begitu banyaknya dan ragamnya tanaman buah tersebut, sehingga sudah berbentuk hutan. Sementara itu, tanaman kelekak menurut Fithrorozi (2011:353) diartikan sebagai kawasan tanaman buah-buahan yang biasanya diperuntukkan bagi anggota keluarga secara turun-temurun. Terkadang (orang) yang menanam (pohon buah-buahan tersebut) tidak menikmati hasilnya.

Penanaman kelekak yang disengaja bertujuan agar lahan yang akan ditinggal setelah berakhirnya menanam lada dan jika lada tidak berproduksi lagi maka si pemilik lada akan menanam berbagai tanaman buah seperti durian, cempedak, duku dan jenis tanaman lain yang ada kalanya ditanam dengan tidak teratur dan biasanya bibit-bibit tanaman buah tersebut diperoleh dari hasil semaian sendiri. Beberapa tahun kemudian kebun yang sudah ditinggal tersebut menjadi hutan tanaman buah yang disebut dengan kelekak. Kelekak merupakan akronim dari kata kelak kek ikak (dalam Bahasa Melayu Bangka berarti nanti untuk kalian). Kata kalian di sini maksudnya untuk anak cucu si penanam tanaman tersebut. Kenyataannya, kelekak tidak hanya diperuntukkan bagi si anak cucu, melainkan juga dapat

dinikmati oleh yang menanam. Maka tanaman kelekak diartikan tanaman buah yang ditanam sengaja ataupun tidak sengaja di lahan pascaberkebun dan dibiarkan hingga menyerupai hutan, serta akan dibersihkan apabila musim buah telah tiba dan buahnya dimanfaatkan bagi kepentingan keluarga yang menanam maupun masyarakat (Asyraf Suryadin, 2015:5).

Apabila diamati dari proses terbentuknya kelekak maka terdapat kearifan lokal yang terjadi di masyarakat Bangka dan Belitung. Kehadiran kearifan lokal terkait ekologi dimaksudkan agar suatu kelompok masyarakat dapat hidup harmoni dengan lingkungannya (Kongprasertamorn, 2007:1). Menurut Phongphit dan Nantasuan (dalam Siburian, 2014: 83-84) menyimpulkan bahwa karakteristik kearifan lokal dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) kearifan lokal harus menggabungkan pengetahuan tentang kebajikan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral, (2) kearifan lokal harus mengajarkan orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya, dan (3) kearifan lokal harus berasal dari anggota masyarakat yang lebih tua. Mereka juga menjelaskan bahwa kearifan lokal disajikan dalam berbagai bentuk, melalui pikiran, pekerjaan, cara hidup, dan nilai-nilai sosial.

Nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai sosial pada *kelekak* tergambar juga pada karya sastra yang dilakukan oleh masyarakat Bangka Belitung. Diantara karya tersebut ada yang berbentuk dongeng tentang *kelekak* misalnya *Kelekak Lukot* dan *Asal Kejadian Kelekak Tok Pancor*. Karya sastra tentang tema *kelekak* yang berbentuk puisi pun dapat diamati pada judul *Kelekak* karya Sunlie Thomas Alexander dan karya Ichsan Mokoginta yang berjudul *Sajak Kelekak Lukok*. Pengabadian *kelekak*, selain dalam bentuk cerita rakyat dan puisi terdapat juga dalam bentuk pendapat pribadi seperti terkumpul dalam buku *Ngenjungak Republik Kelekak* karya Fithrorozi. Khusus untuk kajian ini dibatasi hanya pada *kelekak* yang terdapat diliterai sastra pada dongeng, cerita rakyat, dan puisi.

Nilai-nilai peduli terhadap lingkungan terus dilestarikan hingga saat ini, terutama dilakukan secara pribadi maupun kelompok khususnya di masyarakat pedesaan. Contoh sederhana adanya penanaman pohon durian, duku, cempedak, ketapik, tampoi, dan manggis di belakang rumah di daerah pedesaan. Masyarakat Bangka Belitung penanaman pohon yang menghasilkan buah tersebut dinamai tanaman *kelekak*. Menurut Ichsan Mokoginta Dasin (2015: 280) Kelekak adalah sebidang tanah yang ditanami secara sengaja atau tidak sengaja oleh orang tua zaman dahulu dengan beragam pohon penghasil buah (tumbuhan khas daerah), baik yang dimiliki secara pribadi (garis keturunan tertentu), maupun dimiliki secara bersama (milik orang banyak dalam satu kampung atau gabungan dari beberapa kampung).

Di pulau Belitung *kelekak* begitu dekat dalam kehidupan keseharian masyarakat. Setidaknya ada dua nama yang sering disebut pada masa kini yakni *kelekakDatuk* dan *kelekak Usang*. Kedua nama *kelekak* itu merupakan nama dusun dari Desa Badau dan Desa Perawas Kabupaten Belitung. Penanaman *kelekak* di Belitung ada yang dilakukan di sekitar rumah mereka dengan beberapa jenis pohon buah-buahan, di mana mereka kemudian menentukan sendiri untuk menetap, jika sawah mereka tidak terlalu jauh maka mereka menetap di lokasi tersebut. Kepemilikan lahan budidaya padi dan juga *kelekak*, saat orang tua yang memiliki

kelekak meninggal maka beralih kepada anak-anaknya (KPSB Peta Belitung. com diakses 2 Agustus 2022) Hingga sekarang di daerah Belitung masih banyak ditemui kelekak di belakang rumah penduduk seperti pohon durian apalagi pohon manggis.

Menurut Asyraf Suryadin (2015: 21-25) terdapat delapan fungsi *kelekak* diantaranya uji kesabaran, simbol sosial bagi masyarakat/individu, warisan dari orang tua untuk anak cucunya, wadah mempererat persatuan antarwarga, pemanfaatan sumber daya hutan tanpa merusaknya, fungsi ekonomi, fungsi budaya, dan fungsi wisata. Masing-masing dari fungsi tersebut memiliki nilai-nilai filosofis sebagai kearifan lokal dari *kelekak* tersebut.

Fungsi *kelekak* sebagai wadah mempererat persatuan antarwarga merupakan bagian dari kekompakan bersama. Hidup kompak menurut Suwardi Endraswara (2020: 214) diibaratkan tanaman padi. Setelah bibit padi ditanam dan dirawat oleh petani, ia segera tumbuh dan berkembang biak menjadi 7 hingga 10 anak mengitari induknya. Setelah sama-sama tumbuh hingga 3 bulan, induk dan anak padi secara kompak menampakkan hasil. Jika yang 1 menguning, maka dengan serentak pula ikut menguning padi lainnya, yang ada dalam 1 petak sawah. Kekompakan sangat diperlukan dalam hidup berkeluarga maupun bermasyarakat. Sebab tanpa kekompakan, suatu organisasi tidak akan dapat kokoh, kehilangan *power* dan energi serta mudah dikalahkan oleh kekuatan lainnya.

Adanya *kelekak* dalam dongeng, cerita rakyat, dan puisi merupakan hasil imajinasi penulis berdasarkan apa yang diamati, dilihat, dan dirasakan. Melalui dongeng dan cerita rakyat selain dapat diabadikan kepada generasi berikutnya juga dapat disampaikan dengan baik kepada anak-anak sehingga ada pelajaran yang dapat diambil dari cerita tersebut. Sedangkan pengungkapan *kelekak* melalui puisi merupakan usaha untuk mengekspresikan kedalam bentuk karya sastra yang penuh dengan kepadatan makna dan estetika.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas maka seberapa besar nilai-nilai kearifan lokal *kelekak* yang terdapat pada karya sastra seperti dongeng, cerita rakyat, dan puisi serta nilai-nilai apa saja yang terdapat pada *kelekak* tersebut.

METODE

Metode penelitian ini dilakukan dengan cara kualitatif deskriptif. Karya sastra yang memuat makna *kelekak* atau kalimat yang memiliki unsur *kelekak* akan didata. Rancangan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif ini dapat digunakan untuk mendeskripsikan masalah sosial, budaya, maupun sastra lisan (Dwi Sulistyorini dan Eggy Fajar Andalas, 2017: 15). Metode deskriptif artinya metode yang dilakukan dengan jalan menganalisis data yang sudah terkumpul berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2014: 11). Kumpulan kata-kata atau gambar-gambar tersebut pada kajian ini dapat berupa buku yang telah diterbitkan. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara mengamati kalimat-kalimat yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal atau nilai-nilai lainnya yang terdapat pada dongeng, cerita rakyat, dan puisi yang memuat tentang *kelekak*.

HASIL DAN BAHASAN

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah nilai-nilai apa saja yang tertanam dalam budaya *kelekak* yang telah diwariskan oleh para leluhur di Bangka Belitung. Nilai-nilai tersebut selanjutnya menjadi pengukuran terhadap generasi saat ini apakah *kelekak* akan menjadi sebuah tradisi atau hanya sebatas sejarah yang hanya diketahui oleh generasi saat ini. Kearifan tanaman *kelekak* memiliki nilai filosofi yang cukup tinggi khususnya di Bangka Belitung. Selain itu, *kelekak* diberi nama yang cukup beragam tergantung dengan suasana saat *kelekak* itu ditanam oleh para pemiliknya bahkan dalam tradisi lisan banyak diceritakan perihal *kelekak* tersebut. Selanjutnya, literasi sastra yang terdapat pada dongeng, cerita rakyat, dan puisi yang membicarakan tentang *kelekak* dapat disampaikan sebagai berikut:

Kelekak dalam Dongeng

Berikut ini salah satu contoh *kelekak* dalam dongeng dengan judul *Kelekak Lukot*. Dongeng ini dikutip dari buku *Kelekak, Tradisi dan Budaya Penghijauan di Bangka Belitung* karya Asyraf Suryadin (2015: 8-9).

Kelekak Lokot

Dahulu kala, masyarakat di Bangka hidupnya berkelompok di pinggir-pinggir hutan sebelum membentuksuatu kampong. Lama-kelamaan, warga kelompok tadi bertambah, baik yang disebabkan oleh kelahiran maupun adanya pendatang dari kampong lain. Akibat bertambahnya penduduk, maka terbentuklah kampong yang berdekatan dengan hutan. Hampir setiap kampong dimasa lalu cukup makmur, karena hasil pertaniannyamelimpah ruah.

Dalam adat mereka, banyak pantangan yang disepakati dalam menjalankan kehidupan bersama. Salah satu pantangan tersebut adalah larangan melakukan penebangan pohon secara tidak beraturan. Pohon yang boleh ditebang memang sudah tua, dan penebangan itupun harus seizing kepala kampong. Selain itu, kegunaan pohon tersebut harus jelas. Misalnya untuk membuat rumah, jembatan, ataupun untuk kepentingan masyarakat kampong.

Akan tetapi, setelah beberapa generasi kemudian, pelanggaran demi pelanggaran adat mulai merebak. Pantangan yang dulu dijunjung tinggi mulai ditinggalkan. Banyak penduduk dengan membabi buta menebang pohon-pohon besar di sekitar kampong mereka. Tidak lama kemudian, mereka pun merasakan akibatnya. Berbagai kejanggalan muncul, membuat mereka tidak nyaman lagi tinggal kampong tersebut.

Konon, kejadian seperti itu pernah menimpa sebuah kampong yang belum sempat diberi nama. Antara penduduk asli dan pendatang yang semula rukun, tiba-tiba sering bertikai, saling bermusuhan dan membeci. Akhirnya, kedua kelompok pindah ke tempat lain agar lebih aman, tidak dihantui rasa takut dan khawatir akan keselamatan keluarganya lagi.

Dari rombongan tersebut, ada yang membentuk kelompok lain dan akhirnya mendirikan kampong baru. Ada juga yang pindah ke arah barat. Di sana memunculkan kampong Mendo. Lainnya pindah ke kampong terdekat, seperti kampong Kemuja. Setiap ketemu dengan orang lain, mereka selalu menceritakan perihal mengapa mereka pindah dari kampong aslinya dulu. Akhirnya, kampong yang ditinggalkan penduduk tersebut sepi dari penghuni karena dianggap seram dan menakutkan.

Setelah sekian lama tidak dihuni dan tidak ada yang mengurus, pada kampong yang ditinggalkan tersebut tumbuhlah tanaman buah-buahan seperti durian, duku, manggis yang dulu ditanam sebelum mereka pindah ketempat yang aman. Selain itu, tumbuh juga bermacam pohon-pohon liar yang menyebabkan lama-kelamaan bekas kampong tadi menjadi hutan lebat kembali. Karena tidak ada yang berani memasukinya, maka masyarakat kampong Kemuja menyebut hutan tersebut dengan nama kelekak lukot.

Dongan di atas terdapat tanaman khas kelekak seperti pada bagian akhir dongeng yaitu “Setelah sekian lama tidak dihuni dan tidak ada yang mengurus, pada kampong yang ditinggalkan tersebut tumbuhlah tanaman buah-buahan seperti durian, duku, manggis yang dulu ditanam sebelum mereka pindah ketempat yang aman. Selain itu, tumbuh juga

bermacam pohon-pohon liar yang menyebabkan lama-kelamaan bekas kampung tadi menjadi hutan lebat kembali. Karena tidak ada yang berani memasukinya, maka masyarakat kampung Kemuja menyebut hutan tersebut dengan nama kelekak lukot.”

Tanaman kelekak yang dimaksud seperti durian, duku, dan manggis merupakan tanaman kelekak yang sering ditanam oleh masyarakat setelah bercocok tanam padi darat dan tanaman sahang atau lada. Mengapa kelekak selalu tanaman keras dan selalu memiliki buah tahunan? Apabila dihubungkan dengan amanat serta nilai-nilai yang ingin diketahui dari kelekak lukot tersebut diantaranya: 1) Kepemilikan hutan menjadi milik seluruh makhluk diantaranya manusia, hewan, dan tumbuhan itu sendiri. Oleh karena itu, manusia tak boleh sewenang-wenang terhadap hutan seperti menebang pohon tanpa aturan demi kepentingan sesaat. 2) Manusia hidup berkelompok dan bermasyarakat berdasarkan aturan dan norma yang disepakati serta dipatuhi. Norma-norma yang dilanggar dapat mengakibatkan perselisihan dan perpecahan. 3) Dalam kehidupan bermasyarakat, sebaiknya kepentingan bersama lebih diutamakan dan terlampaui menonjolkan kepentingan diri sendiri. 4) Sedangkan nilai luhur pada tanaman kelekak seperti durian, duku, dan manggis merupakan tanaman keras. Umumnya kelekak adalah tanaman keras dan tahan hingga bertahun-tahun. Tanaman keras tersebut akan diwariskan kepada generasi berikutnya apakah kepada anak-anak yang menanam maupun kepada cucu dan adakala kepada cicitnya.

Tanaman yang diturun-temurunkan ini akhirnya mengikat persaudaraan sekelompok keluarga karena setiap tahun ada yang ditunggu-tunggu yaitu buah durian, duku, dan manggis. Khusus durian merupakan buah tahunan karena setiap keluarga besar memiliki hak yang sama untuk menunggu jatuhnya buah durian. Di Bangka Belitung pohon durian pantang dipanjat tetapi harus ditunggu buah hingga jatuh, dan umumnya buah durian yang jatuh pasti telah masak. Pada saat ini uji kesabaran yang menunggu diuji dan ada kalanya semalaman tak memperoleh jatuhnya durian. Untuk malam berikutnya dijaga oleh pihak keluarga yang lain, demikian seterusnya hingga semua anak yang orang tuanya punya pohon durian memiliki kesempatan yang sama.

Kelekak dalam Cerita Rakyat

Kelekak tidak hanya ada pada dongeng tetapi ada juga pada cerita rakyat. Kelekak pada cerita rakyat dapat diamati pada cerita kumpulan cerita rakyat *Kera dan Lutung Berebut Kelekak* yang ditutur oleh Rozali HS dan dikumpul oleh Akhmad Elvian dan Suhada terbitan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang.

Dalam kumpulan cerita rakyat tersebut terdapat 16 cerita rakyat dan salah satunya cerita rakyat yang berjudul *Kera dan Lutung Berebut Kelekak*.

“Dahulu kala di sebuah kampung di Pulau Bangka, tinggallah beberapa orang penduduk yang dikepalai oleh ketua adat bernama Datuk Legam. Letak kampung itu sangat terpencil dari kampung-kampung lainnya dan dikelilingi oleh hutan yang cukup lebat. Di kampung itu terdapat sebuah kelekak yang sangat luas ditumbuhi bermacam-macam pohon nuah-

buahan seperti durian, rambutan, duku, langsung, manggis, cempedak, binjai dan banyak lagi pohon lainnya.”

(Akhmad Elvian dan Suhada, 2014:84)

Penggalan cerita rakyat di atas hanya sebatas masalah tanaman *kelekak* bersamaan dengan keanekaragaman tanaman *kelekak* yang tumbuh di kampung tersebut. Banyak manfaat dengan adanya tanaman *kelekak* yang ditanam di kampung tersebut. Nilai kearifan lokal tersebut dapat berupa nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh para leluhur mereka. Nilai budaya tersebut seperti yang diungkapkan oleh Robert Siburian (2014:82) salah satunya nilai budaya itu adalah *kelekak*.

Tanaman *kelekak* yang berada di kampung biasanya berada di belakang rumah sehingga dapat juga dimanfaatkan bagi pelindung dan sekaligus sebagai penghijauan yang sangat bermanfaat termasuk kemanfaatannya bagi satwa terutama jenis unggas seperti burung dan binatang lainnya.

Nilai-nilai lain *kelekak* jika ditanam di daerah perkampungan seperti di belakang rumah dapat juga sebagai sumber ekonomi karena buah-buah *kelekak* tersebut jika berbuah dapat diperjualkankan sehingga menambah penghasilan bagi pemiliknya. Hingga sekarang *kelekak* yang berada di belakang rumah ini masih banyak ditemui di daerah Belitong terutama di jalan Tengah yang menghubungkan Kota Tanjungpandan dan Kota Manggar.

Kelekak dalam Puisi

Secara sederhana puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan Bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Herman J. Waluyo, www.e-jurnal.com diakses 28 Agustus 2022). Dengan demikian puisi tentang *kelekak* juga terdapat pengungkapan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dalam mengekspresi tentang *kelekak*. Selanjutnya unsur perasaan dan pikiran puisi *kelekak* karya Sunlie Thomas Alexander dalam kumpulan buku puisi *kelekak* yang dieditorkan oleh LK Ara dan Suhaimi Sulaiman yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian Kota Pangalpinang dan Yayasan Nusantara yang menggambarkan tentang *kelekak* sebagai berikut:

Kelekak

Bau musim mengintip dari songkokmu:

durian, rambutan, duku, manggis

Yang menerbitkan masa lalu pada liurmu

Tapi dunia hanya sebatas kerinduan

Seperti selarik hujan yang singgah

Tak sanggup mengikis usia yang menjalin debu

Perut kita hanya disesaki kenangan

Yang urung kembali

Merambah jalan-jalan semak berduri

Menuju ume yang tak hijau dijaga ketabahan ulayat.

.....

(Sunlie Thomas Alexander, 2005: 99)

Dalam penggalan puisi *kelekak* terdapat kata “*Bau musim mengintip dari songkokmu: durian, rambutan, duku, manggis, Yang menerbitkan masa lalu pada liurmu*” *Kelekak* memang tak jauh dari tanaman keras seperti *durian, rambutan, duku, dan manggis*. Walaupun diungkapkan dalam bentuk puisi nilai-nilai kearifan lokal terus tak terbandung karena mengingatkan kepada yang berbuat baik dengan telah menanam *kelekak* tersebut yang diawali dengan “*Menuju ume yang tak hijau dijaga ketabahan ulayat.*” *Ume* atau tanaman padi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Bangka Belitung dimulai dengan menebang hutan dan kemudian dibakar dan setelah itu ditanam padi dan sebelum padi menguning dilakukan penanaman *sahang* atau lada. Beberapa tahun kemudian ketika lada sudah bisa dipetik hasilnya dan sambal menunggu tak produktif lagi tanaman lada maka dilakukan penanaman *durian, rambutan, duku, manggis* yang pola tanamnya tidak teratur karena biasanya tanaman tersebut diperoleh melalui bibit dari bekas makanan buah-buah tersebut ketika dibawa ke kebun.

Berakhirnya tanaman lada dan telah membesarnya tanaman buah tersebut maka terjadilah *kelekak*. Awalnya tanaman hutan belantara kemudian diolah sehingga kembali menjadi tanaman hutan tetapi berubah menjadi hutan yang menghasilkan buah dan tetap lestari. Ada pembelajaran dan nilai-nilai filosofi yang tinggi karena hutan dikembalikan kepada hutan yang lebih produktif sehingga selain dapat dimanfaatkan juga dapat menjaga kelestarian alam.

Selain itu, lamanya tanaman *kelekak* sejak ditanam hingga tetap bertahan lebih kurang 30 tahun atau hampir satu generasi. Hal ini terdeskripsikan pada puisi yang berjudul *Sajak Kelekak Lukok* karya Ichsan Mokoginta Dasin (2005: 25). Secara utuh puisi tersebut sebagai berikut:

Sajak Kelekak Lukok

Tiga puluh tahun silam, anakku

Di sini masih hijau

Lebah yang bergayut di dahan Kiara ini

Adalah berkah terpelihara

Tiga puluh tahun silam, anakku

Kami merangkai canda di sini

Ketika kelekak ini menuai berkah

Semua menikmati

Hewan-hewan hutan bernyanyi

Tiga puluh tahun silam, anakku

Ketapik dan tampui meranum di sini

Lempuk cempedak dan durian mewangi

Dan manggis yang menghitam lebat itu

Sanggup menghentikan tangis kanak-kanak ibumu

Anakku, tiga puluh tahun telah berlalu

Engkau tak menikmati apa-apa di sini

Kecuali bekas gergaji tangan-tangan serakah

Kelekak Lukok, Mei 2005

Bersama anakku.

Pada puisi Sajak Kelekak Lukok terdapat tanaman buah “Ketapik dan tampui meranum di sini, Lempuk cempedak dan durian mewangi, Dan manggis yang menghitam lebat itu” Untuk buah ketapik dan tampui dua jenis buah yang sudah langka di Bangka Belitung saat ini. Olahan cempedak dan wanginya durian merupakan proses pengolahan buah yang diambil dari kelekak dan diolah melalui kegiatan industri rumahan sehingga bernilai ekonomi dan dapat meningkatkan perekonomian keluarga.

Nilai-nilai kearifan lokal kedua puisi tersebut di atas menyajikan akan pentingnya kelekak untuk dilestarikan sehingga dapat menjadi nilai-nilai budaya. Nilai merupakan konsep umum atau gagasan yang merujuk pada hal-hal yang dianggap benar, baik, berharga, penting, indah, pantas, dan dikehendaki oleh masyarakat secara umum di dalam kehidupannya (M. Prawiro, <https://www.maxmanroe.com>, diakses 28 Agustus 2022). Nilai-nilai akan kebenaran tersebut akan terus dilestarikan oleh anak cucu generasi berikutnya sehingga tidak terjadi seperti pada akhir makna puisi “Anakku, tiga puluh tahun telah berlalu, Engkau tak menikmati apa-apa di sini, Kecuali bekas gergaji tangan-tangan serakah.”

PENUTUP

Kearifan lokal *kelekak* dalam karya sastra seperti yang terpublikasi dalam literasi sastra seperti dongeng, cerita rakyat, dan puisi memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang memang harus dilestarikan. Kearifan lokal akan pentingnya penghijauan di daerah lokasi perkampungan yang tidak sededar penghijauan tetapi juga dapat meningkatkan ekonomi bagi yang menanam tanaman buah *kelekak*. Selain itu, tanaman *kelekak* yang diungkapkan dalam sastra tersebut sebagai simbol kekeluargaan karena saling memiliki karena ditanam oleh orang tua sebelumnya. Nilai-nilai budaya seperti bersabar yang diwujudkan melalui larangan untuk memetik buah durian kecuali telah jatuh.

PUSTAKA RUJUKAN

- Dasin, Ichsan Mokoginta, dkk. 2015. *Kelekak Sejarah Bangka*. Sungailiat: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangka.
- Endraswara, Suwardi (editor). 2020. *Teori Sastra Terbaru, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: CV. Grafika Indah.
- Fithrorozi. 2011. *Ngenjungak Republik Kelekak*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Hartini dkk. 2002. *Kamus Daerah Bangka dan Belitung Indonesia*. Pangkalpinang: Yayasan Annisa Nurrizki.
- Herman J. Waluyo, www.e-jurnal.com diakses 28 Agustus 2022
- Kongprasertamorn, Kamonthip. 2007. "Lokal Wisdom, environmental Protection and Community Development: the Clan Farmers in Tambon Bangkhunsai, Phetchaburi Province, Thailand." *MANUSYA: Journal of Humanities* 10.1. 1-10.
- KPSB Peta Belitung. com "Arti Kelekak di Belitung dalam Catatan Sejarah Abad ke-19" *diakses 2 Agustus 2022*.
- M. Prawiro, <https://www.maxmanroe.com>, diakses 28 Agustus 2022
- Moleong, L.J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Kedua. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Siburian, Robert. 2014. "Kearifan Lokal Versus Kelestarian Mangrove: Upaya Menjaga Kawasan Pesisir Kabupaten Belitung dari Kerusakan." *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 16 No. 1 Tahun 2014. Hal 81-111.
- Sulistyorini, Dwi dan Eggy Fajar Andalas. 2017. *Sastra Lisan, Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani Kelompok Intrans Publishing.
- Suryadin, Asyraf. 2015. *Kelekak, Tradisi dan Budaya Penghijauan di Bangka Belitung*. Bandung: Amalia Book.